

PENGARUH GENDER TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMP KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH

Fransiskus Gatot Iman Santoso

Program Studi Pendidikan Matematika – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the influence of gender on achievement motivation of the eighth year students of junior high school in problem based learning. The scope of the research includes (1) gender, that is, the sex of the students as male and female and (2) the students' achievement motivation in mathematics, namely achievement motivation in mathematics of the eighth year students of state junior high schools of Madiun municipality 2013/2014. The aspects of achievement motivation in this case comprise (a)having desires to try themselves, (b) being fond of challenging tasks, (c) being eager to move forward; (d) being resilient to face obstacles, and (e) being future oriented. The subject of this study was the eighth year students of junior high school of 2013/2014. This research is descriptive quantitative in nature with research design using secondary data. The data were collected applying documentation technique. It was used to determine the gender of students and their achievement motivation in mathematics. The data analysis employed statistical hypothesis testing of student-t test. The results indicated that there was no difference of the students' average achievement motivation in mathematics based on gender in problem based learning, which means there was no influence of gender on achievement motivation of the eighth year students of junior high school in problem based learning.

Key words : gender, achievement motivation

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun baik masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi (Bell-Gredler dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2008). Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru, baik yang segera kelihatan dalam perilaku nyata maupun yang masih tersembunyi. Perubahan-

perubahan itu juga dapat terjadi hanya pada penyempurnaan terhadap hal yang sudah pernah dipelajarinya.

Kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan survei peneliti pada beberapa sekolah, bahwa masih banyak guru matematika di segala tingkat sekolah, baik SD, SMP maupun SMA, masih menggunakan pembelajaran langsung atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan sedikit yang sudah berani menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hal ini dimungkinkan karena guru dituntut materi pelajaran matematika yang harus selesai sesuai kurikulum matematika yang berlaku, sehingga guru kurang berani untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Hal ini juga sebagai salah satu penyebab matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan bagi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu suatu pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa, pembelajaran yang dimungkinkan membuat matematika tidak lagi terasa sulit. Pembelajaran yang dimungkinkan dapat mengatasi ketakutan siswa terhadap matematika, serta membuat siswa tidak lagi merasa bosan terhadap matematika, bahkan siswa akan lebih senang terhadap matematika. Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berdasarkan masalah. Hal ini dikarenakan materi-materi yang akan dipelajari siswa akan diajukan ke dalam bentuk masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pengaitan masalah dengan kehidupan sehari-hari ini diharapkan menjadikan materi matematika tidak lagi terasa sulit dan tidak lagi membosankan, serta dimungkinkan melalui PBM matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan (Santoso, 2013).

Selain pembelajaran yang digunakan guru, yang membuat matematika sulit, menakutkan, dan membosankan, terdapat faktor internal pada diri siswa, salah satunya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan syarat yang penting bagi siswa dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Selain itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mengembangkan kemampuan dirinya demi mencapai cita-cita, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab, serta dapat menjalankan tugas sehari-hari sebagai siswa di sekolah dengan baik, sehingga siswa dapat mencapai prestasi yang membanggakan dan mampu bersaing. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah siswa yang rajin, bergairah dalam belajar, aktif, serta menyukai tugas-tugas yang menantang.

Kenyataan lain didapat peneliti pada tahun 2013 saat melakukan penelitian di kelas VIII SMP Negeri Madiun. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan masalah tidak lebih dari 70%, bahkan dari siswa yang aktif tersebut sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan dan hanya sedikit siswa bergender laki-laki yang aktif.

Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan respons yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender. H. T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada

kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter menyebutkan bahwa gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya (Umar, 2010). Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2004). Moore mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (kontruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kontruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html).

Mengingat pentingnya matematika, dan mengingat pula pernyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sekiranya perlu diketahui selengkap mungkin aspek-aspek yang diduga mempunyai hubungan dengan pembelajaran matematika agar aspek-aspek tersebut dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran siswa secara optimal. Hal ini bertujuan agar proses belajar dapat berlangsung dengan lebih lancar dan siswa dapat memperoleh manfaat yang besar dari kegiatan belajar tersebut. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah, motivasi berprestasi siswa, dan gender siswa.

2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gender terhadap motivasi berprestasi siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran berdasarkan masalah.

3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Gender yang dimaksud pada siswa berdasarkan jenis kelamin siswa, yaitu laki-laki dan perempuan.
- b. Motivasi berprestasi siswa terhadap matematika yang dimaksud adalah motivasi berprestasi siswa terhadap matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Madiun tahun pelajaran 2013/2014.

4. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan pada pengembangan ilmu pengetahuan terhadap pembelajaran matematika, pembangunan sumber daya manusia terhadap motivasi berprestasi, dan kesejahteraan bangsa dalam mengambil kebijakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Winkel (1991) pengertian motivasi berprestasi adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang oleh kemauannya sendiri untuk mencapai sukses. Keberhasilan dan motivasi ini akan memberikan suatu kepuasan dan penghargaan kepada dirinya sendiri atas kemampuannya.

Lebih lanjut Winkel (1991) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berkeinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri serta untuk menemukan penyelesaian masalah sendiri.
- 2) Memiliki kecenderungan untuk mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat untuk maju dan mencari taraf yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Memilih teman kerja atas dasar kemampuan teman untuk menyelesaikan tugas belajar bersama dan bukan atas dasar simpati atau senang terhadap teman tersebut.
- 5) Ulet dalam belajar biarpun menghadapi rintangan.
- 6) Orientasi masa depan dan kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju cita-cita.

b. Cara Menimbulkan Motivasi Berprestasi

Prayitno (1989) mengemukakan beberapa cara untuk menimbulkan motivasi berprestasi diantaranya: (a) memberi penghargaan atau celaan, (b) membangun persaingan atau kompetisi, (c) memberi ulangan dan *ego-involvement*, (d) memberitahu hasil ulangan, dan (e) pemberian harapan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengatakan bahwa ada enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, di antaranya: (a) cita-cita atau aspirasi siswa, (b) kemampuan siswa, (c) kondisi siswa, (d) kondisi lingkungan siswa, (e) unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (f) upaya-upaya guru dalam membelajarkan siswa.

d. Manfaat Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi mempunyai manfaat yang sangat penting dalam proses belajar, (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) mengklasifikasikan manfaat motivasi berprestasi menjadi dua, yakni:

- 1) Manfaat bagi siswa :
 - a) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
 - b) Menginformasikan kekuatan belajar.
 - c) Membesarkan semangat belajar.
 - d) Menyadarkan perjalanan belajar yang berkesinambungan.
- 2) Manfaat bagi guru
 - a) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa.

- b) Memberikan hadiah, semangat dan dorongan.
- c) Mengetahui dan memahami motivasi berprestasi siswa yang beraneka ragam.
- d) Memberi peluang pada guru untuk unjuk kerja (rekayasa pedagogis).
- e. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi dalam Penelitian

Berdasarkan ciri-ciri dari siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Winkel (1991), maka aspek-aspek motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) memiliki keinginan untuk berusaha sendiri; (b) menyukai tugas-tugas yang menantang; (c) memiliki keinginan untuk maju; (d) ulet dalam menghadapi rintangan; dan (e) berorientasi pada masa depan.

2. Gender

a. Konsep Gender

Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Fakih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender (www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html).

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html).

Dari beberapa penjelasan mengenai seks dan gender di atas, dapat dipahami bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak dapat diubah-ubah, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang laki-laki atau perempuan.

b. Definisi Gender

Ada beberapa definisi tentang pengertian gender, di antaranya dikemukakan oleh ahli-ahli berikut ini:

- 1) Baron (2000) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.
- 2) Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Setelah mengkaji beberapa definisi gender yang dikemukakan para ahli, dapat dipahami bahwa yang dimaksud gender adalah karakteristik laki-laki dan

perempuan berdasarkan dimensi laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial-kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku.

c. Pengaruh Gender terhadap Penyesuaian Sosial Siswa

Sekolah merupakan miniatur sosial bagi siswa, maka sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Gender dalam kajian dibatasi pada karakteristik laki-laki dan perempuan sebagai landasan tingkah laku yang ditampilkan. Senyshyn et al. mengemukakan bahwa "... *Males were more satisfied and confident and had fewer difficulties than females, The process of adjustment appears to be gradual.*" Schneiders menyatakan "*Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory manner*". Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial (www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html).

Selain itu, penyesuaian didefinisikan juga sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial (Schneiders, 1964: 454). Selanjutnya, Callhoun dan Accocella mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Mu'tadin, penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan (www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html).

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan-tuntutan sosial secara tepat dan wajar. Kemampuan penyesuaian sosial siswa dalam penelitian ini dibandingkan berdasarkan perbedaan gender, yang dimaksud gender dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Perbandingan tersebut menyangkut aspek kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah, kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya, partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan siswa bersikap hormat dan mau menerima peraturan sekolah.

3. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Arends dalam Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka

sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Selanjutnya Barrow (Ismaimuza, 2010) mengungkapkan bahwa masalah dalam PBM adalah masalah yang tidak terstruktur (*ill-structure*), atau kontekstual dan menarik (*contextual and engaging*), sehingga merangsang siswa untuk bertanya dari berbagai perspektif. Menurut Slavin (Ismaimuza, 2010) karakteristik lain dari PBM meliputi pengajuan pertanyaan terhadap masalah, fokus pada keterkaitan antar-disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan produk atau karya yang harus dipamerkan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin, menurut Pierce dan Jones (Howey *et al*, 2001) dalam pelaksanaan PBM terdapat proses yang harus dimunculkan, seperti: keterlibatan (*engagement*), inkuiri dan investigasi (*inquiry and investigation*), kinerja (*performance*), tanya jawab dan diskusi (*debriefing*). Keterlibatan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah (*self-directed problem solver*) yang bisa bekerja sama dengan pihak lain, menghadapkan siswa pada situasi yang mampu mendorong untuk mampu menemukan masalah, meneliti, dan menyelesaikannya. Inkuiri dan investigasi yang meliputi kegiatan mengeksplorasi berbagai cara menjelaskan dan implikasinya, serta kegiatan mengumpulkan dan mendistribusikan informasi. Kinerja bertujuan menyajikan temuan yang diperoleh. Tanya jawab dan diskusi, yaitu menguji keakuratan dari solusi dan melakukan refleksi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan. Dengan demikian PBM menghendaki agar siswa aktif untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Agar siswa aktif maka diperlukan desain bahan ajar yang sesuai dengan mempertimbangkan pengetahuan siswa serta guru dapat memberikan bantuan atau intervensi berupa petunjuk (*scaffolding*) yang mengarahkan siswa untuk menemukan solusinya.

Menurut Arends (2008), ada lima fase dalam melaksanakan PBM, sebagai berikut Fase 1. memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; Fase 2. mengorganisasikan siswa untuk meneliti; Fase 3. membantu investigasi mandiri dan kelompok; Fase 4. pengembangan dan presentasi artefak dan *exhibit*; dan Fase 5. menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah.

C. Metode Penelitian

1. Tempat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Madiun, dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dengan data sekunder.

2. Sampel Penelitian

Dikarenakan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari hasil penelitian peneliti sendiri, yaitu "*Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Matematika Ditinjau*

Gaya Belajar Siswa" (Santoso, 2013), maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang ada dan sudah diperoleh pada penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipergunakan dalam teknik pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui gender siswa dan motivasi berprestasi siswa terhadap matematika.

4. Variabel yang Diamati

Pada penelitian ini digunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gender siswa. Variabel bebas gender siswa dikategorikan gender siswa laki-laki dan gender siswa perempuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa terhadap matematika.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, baik data gender siswa dan data motivasi berprestasi siswa terhadap matematika dan dikelompokkan, selanjutnya diadakan pengujian hipotesis berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, dengan hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan antara rata-rata motivasi berprestasi siswa terhadap matematika pada siswa berdasarkan gender siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tempat Penelitian

Sesuai penelitian sebelumnya tempat SMP Negeri Kota Madiun yang digunakan tempat penelitian, adalah SMPN 4 Madiun dari kelompok tinggi, SMPN 13 Madiun dari kelompok sedang dan SMPN 9 Madiun dari kelompok rendah (Santoso, 2013), dengan gender siswa laki-laki sebanyak 92 siswa dan gender siswa perempuan sebanyak 88 siswa.

2. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini didapatkan motivasi berprestasi siswa berdasarkan gender siswa pada pembelajaran berdasarkan masalah sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
PBM_Laki2	92	104.83	10.610	112.563
PBM_Perempuan	88	102.28	9.512	90.482

3. Analisis Statistika Data Hasil Penelitian

a. Analisis Pendahuluan

1) Uji Kenormalan Data

Uji kenormalan data ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menggunakan uji t-student sebagai uji statistika parametrik, dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Data yang dikenakan uji kenormalan data adalah data motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa laki-laki dan data motivasi

berprestasi siswa dengan gender siswa perempuan. Dari hasil uji kenormalan dari kedua data tersebut diperoleh sebagai berikut:

- a) Data motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa laki-laki

Tabel 2. Uji Kenormalan Gender Siswa Laki-laki

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
PBM_Laki2	.080	92	.185

Karena Sig. (= 0.185) > α (= 0.05), maka diputuskan bahwa data motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa laki-laki berdistribusi normal.

- b) Data motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa perempuan

Tabel 3. Uji Kenormalan Gender Siswa Perempuan

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
PBM_Perempuan	.090	88	.078

Karena Sig. (= 0.078) > α (= 0.05), maka diputuskan bahwa data motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa perempuan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas kedua sampel

Karena kedua sampel tersebut data berdistribusi normal, dilanjutkan uji homogenitas variansi dengan menggunakan uji F-Levene's dengan hasil :

Tabel 4. Uji Homogenitas Kedua Sampel

Levene's Test for Equality of Variances	
F	Sig.
.386	.535

Karena Sig. (=0.535) > α (= 0.05), maka diputuskan bahwa kedua sampel mempunyai variansi yang homogen.

b. Analisis Statistika Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi sebagai syarat untuk analisis variansi dan diperoleh kedua sampel berdistribusi normal dan kedua sampel mempunyai variansi yang homogen, maka dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji t-student. Dari uji t-student diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Rataan Dua Sampel

	t-test for Equality of Means			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Skor_Motivasi_PBM	1.690	178	.093	2.542

Karena Sig. (= 0.093) > α (= 0.05), maka diputuskan bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata motivasi berprestasi siswa terhadap matematika pada siswa berdasarkan gender siswa.

E. Pembahasan

Analisis statistika menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata motivasi berprestasi siswa terhadap matematika pada siswa berdasarkan gender siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap motivasi berprestasi siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran berdasarkan masalah. Selama proses siswa belajar di PBM pada fase pertama, siswa diajak oleh guru terlebih dahulu mengorientasi permasalahan. Guru dalam mengajak untuk mengorientasi permasalahan, tidak memandang gender siswa, baik peran, fungsi serta tanggung jawab siswa menurut gender. Permasalahan yang diselesaikan dibuat semenarik dan seakurat mungkin agar siswa tertarik, dan ini dilakukan oleh peneliti dengan membuat Buku Kerja Siswa (BKS) yang menarik dan akurat yang permasalahan-permasalahan yang ada di BKS dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di sekitar siswa. Di sini, siswa diajak memiliki keinginan untuk berusaha sendiri. Hal ini sebagai pemicu awal munculnya motivasi berprestasi siswa di dalam proses PBM. Di samping itu, guru mengkomunikasikan kepada siswa permasalahan yang akan diselesaikan dan diajak untuk terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, serta diajak untuk berpikir positif dan membangun sikap positif terhadap pelajaran dan terutama terhadap permasalahan yang akan diselesaikan oleh siswa. Keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan ini menaikkan motivasi berprestasi belajar siswa, yang selanjutnya siswa diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri, sehingga siswa lebih percaya diri dalam belajar.

Fase kedua pada PBM, guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti, mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu siswa untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama, serta membantu siswa untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporan. Pada fase ini guru tidak mudah untuk mengarahkan siswa dalam berorganisasi, karena guru terlebih dulu harus tahu karakteristik siswa di dalam kelas tersebut, termasuk gender siswa, supaya guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang siswanya dapat saling bekerja sama agar fase berikutnya pada PBM dapat berjalan dengan baik. Dalam pembagian kelompok, guru membentuk kelompok-kelompok belajar seacak mungkin, termasuk gender siswa, sehingga perbandingan gender siswa antara laki-laki dan perempuan seimbang.

Setelah guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti, selanjutnya siswa melakukan investigasi. Di sini siswa diajak untuk menyukai permasalahan-permasalahan yang menantang, ulet dalam menghadapi tantangan, dan berorientasi masa depan. Dalam proses investigasi pada PBM yang diberikan peneliti melalui Buku Kerja Siswa (BKS) pada setiap pertemuan, para siswa berusaha mencari informasi dari berbagai sumber, di antaranya melalui alat peraga yang diberikan/disiapkan pada setiap kelompok dan buku paket yang dimiliki oleh siswa sendiri yang menawarkan ide atau gagasan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini kemampuan kelompok pada siswa secara keseluruhan telah terwujud.

Selama proses pembelajaran, di setiap kelompok siswa melakukan pembagian tugas dalam menyelesaikan permasalahan yang peneliti berikan di dalam buku siswa maupun lembar kerja siswa. Sehingga di setiap siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu masalah. Selanjutnya hasil penyelesaian permasalahan dari setiap siswa tersebut didiskusikan di dalam kelompok, yang kemudian hasilnya menjadi bahan laporan akhir dan dipresentasikan di depan kelas. Perwujudan ini menunjukkan di penelitian ini bahwa perencanaan kooperatif sangatlah penting bagi PBM untuk mencapai keefektifan dalam hal motivasi berprestasi siswa dalam gender siswa.

Selama proses pembelajaran, peran guru sebagai pengajar di depan kelas sudah mulai berkurang, guru hanya bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok, dan bila diperlukan saja guru membantu kesulitan siswa, baik dalam interaksi kelompok maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada BKS. Dengan demikian terjadi pergeseran pembelajaran dari berpusat-pada-guru pada pembelajaran berpusat-pada-siswa, yang merupakan tujuan paling penting di dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa menyelesaikan masalah dengan melakukan investigasi atau menyelidik, bekerja secara kelompok, membuat laporan akhir dan mempresentasikan laporan akhir di depan kelas.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa:

- a. Motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa laki-laki mempunyai rata-rata 104.83 dengan simpangan baku 10.610, sedangkan motivasi berprestasi siswa dengan gender siswa laki-laki mempunyai rata-rata 102.28 dengan simpangan baku 9.512.
- b. Tidak ada perbedaan antara rata-rata motivasi berprestasi siswa terhadap matematika pada siswa berdasarkan gender siswa dalam pembelajaran berdasarkan masalah, berarti tidak ada pengaruh gender terhadap motivasi berprestasi siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran berdasarkan masalah.

2. Saran

a. Bagi Siswa

- 1) Sebelum pembelajaran dilakukan, siswa sebaiknya lebih dahulu mempersiapkan diri dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa telah memiliki bekal untuk berdiskusi di kelas saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Saat berkelompok, siswa yang memiliki kemampuan yang baik dibandingkan dengan siswa yang lainnya hendaknya tidak ragu untuk membagi pengetahuan atau informasi kepada siswa yang belum paham tentang suatu hal.
- 3) Bagi siswa yang belum memahami materi yang dipelajari, hendaknya tidak malu untuk bertanya kepada siswa lain yang sudah memahami materi tersebut.

4) Setiap siswa hendaknya berperan aktif dalam diskusi, agar suasana diskusi menjadi hidup dan menyenangkan, pada akhirnya materi yang diajarkan dapat diserap dengan baik oleh setiap siswa.

b. Bagi Guru

1) Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBM), dipersiapkan sebaik mungkin agar pembelajaran lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Harus selalu kreatif dalam penyusunan rencana pembelajaran matematika, lebih banyak melibatkan siswa, sehingga peran guru sebagai motivator dan fasilitator, serta siswa lebih aktif dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

3) Hendaknya guru melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran karena menurut aliran konstruktivisme bahwa pengetahuan dapat dipahami oleh siswa jika siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri.

c. Kepada Pihak Sekolah

1) Memberi kesempatan guru agar aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan, baik itu dalam materi maupun metode pembelajaran.

2) Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan yang menunjang aktivitas siswa dan gaya belajar siswa.

3) Hendaknya para kepala sekolah selalu aktif menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan lain, perguruan tinggi, maupun masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kualitas pendidikan matematika.

Daftar Pustaka

Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach (Belajar Untuk Mengajar) Buku Dua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Baharuddin dan Wahyuni. 2008. *Teori Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.

Baron, A. R. 2000. *Psikologi Sosial*. (Alih bahasa Ratna Juwita). Bandung: Khazanah Intelektual.

Howey, K.R., et al. 2001. *Contextual Teaching and Learning Preparing Teacher to Enhance Student Succes in The Work Place and Beyond*. Wonsington : Eric Clearinghouse on Teaching and Teacher Education.

- Ismaimuza, D. 2010. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif*. Disertasi. Bandung: PPs UPI.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, A. 2004. *Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Santoso, Fransiskus Gatot Iman. 2013. *Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Masalah terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Matematika Ditinjau Gaya Belajar Siswa*. Hibah Penelitian Desentralisasi Skema Penelitian Dosen Pemula Direktorat Pendidikan Tinggi. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umar. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender : Perspektif Al-Quran*. Jakarta : Paramadina.
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-gender-menurut-para-ahli.html diakses pada tanggal 28 Januari 2014.